

SKRIPSI

**HUBUNGAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL
PADA REMAJA SISWA MTS**



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

Disusun Oleh :

Kamaliyatunni'mah

14710062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing:

**Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

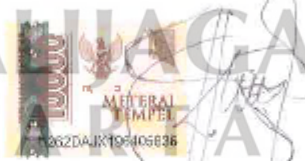
Nama : Kamaliyatunni'mah
NIM : 14710062
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesetaraan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 April 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini,



Kamaliyatunni'mah

NIM. 14710062

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Kamaliyatunni'mah
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Kamaliyatunni'mah
NIM : 14710062

Judul Skripsi : Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kompetensi Sosial Remaja MTs

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2020
Pembimbing,



Zidni Immawan Muslimin. S.Psi.,
M.Si
NIP.19680220 200801 1008

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-472/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA REMAJA MTS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KAMALIYATUNNTMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14710062
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
SIGNED

Valid ID: 60e2e9720e1c



Penguji I
Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60e2b06b2e91



Penguji II
Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 60e1b39e556e



Yogyakarta, 23 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60e22a04ed0b

MOTTO

Manusia adah makhluk sosial yang memerlukan oranglain, maka jagalah persahabatan dengan selalu membantu dan menjaga aib teman.

Di antara tanda tanda ukhuwah yang sebenarnya ialah mau menerima kritikan dari teman, menutupi aib teman, dan memberi maaf atas kesalahannya.

-Imam Syafi'I-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih Kepada :

Allah SWT

Yang Maha pengasih dan Maha Penyayang

Nabi Muhammad SAW

Manusia Istimewa dan Mulia, utusan Sang Pencipta semesta

Keluarga Tercinta

Bapak, Mamak, Adek Adek, dan Seluruh Keluarga Besar

Do'a serta semangat mereka yang selalu mendampingiku sampai tahap ini

Teman Teman Seperjuangan

Yang mengajarkanku arti kebersamaan

Almamater

Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang tidak pernah berhenti memberikan hidayah, rahmat, dan perlindungan kepada hamba hambaNya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, Manusia utusan Allah SWT yang membawa cahaya ajaran agama Islam dari masa kegelapan hingga masa benderang seperti zaman ini.

Penelitian skripsi ini meneliti hubungan antara kompetensi sosial dengan kelekatan teman sebaya pada remaja MTs. Saya selaku peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Kebajikan berbagai pihak yang tidak akan pernah bisa terbalas, namun ijinan saya mengucapkan trimakasih dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M. Si selaku dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati S. Psi., M. Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zidni Immawan Muslimin S. Psi., M. Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing saya dalam mengerjakan penelitian ini. Terimakasih atas waktu, tenaga, kesabaran, dan ilmu yang bapak berikan kepada saya, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak.
4. Semua Dosen Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, trimakasih atas segala ilmu yang diberikan selama ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu dan Bapak sekalian.

5. Teruntuk Ibu Purwanti Masrur, mamak ku yang selalu menjadi penenang, dan penyemangat untuk anak anaknya. Salah satu orang yang selalu mengajarkan kesabaran dan keutamaan untuk selalu menghormati orang lain. Trimakasih mamak, berkat do'a dan dukungan mamak, aku bisa sampai pada tahap yang berharga ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat iman, islam, kebahagiaan dan kesehatan kepada mamak.
6. Teruntuk Bapak Masrur Ahmad M.Z, Bapak yang selalu mengajarkan betapakepada anak nakannya betapa pentingnya hidup berdampingan dengan orang banyak dan mengajarkan untuk selalu menggantungkan hidup kepada sang pencipta. Trimakasih bapak, berkat do'a dan dukungan bapak, sehingga aku bisa sampai ditahap yang berharga ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan nilamat iman, islam, kesehatan, kebahagiaan, dan rizky yang berkah kepada Bapak.
7. Teruntuk Nelly Fatimatul Karomah, Nuzulul Mustaqimah, Azizatul Masruroh, Jamal Abdul Qodir Masrur M.Z, Kamaluddin Abdul Qodir Masrur M.Z, Fathoniah Sochibul Wasliah, Ahmad Demyati Abdul Qodir Masrur M.Z, Ahmad Mustholih Abdul Qodir Masruru M.Z, dan Zaidah Milcha Adiba Robiatul Masruroh, para Adik Adikku yang selalu memberikan warna dalam kehidupanku. Semoga Allah SWT menjadikan kita pribadi yang selalu bisa menjaga iman, islam, selalu berbakti kepada bapak mamak, dan selalu memnjunjung tinggi agama Allah SWT.
8. Teruntuk keluarga besar, trimaksih atas do'a dan dukungannya yang selalu terucap, semoga kita dapat selalu menjaga silaturahmi kita sampai surga.

9. Teruntuk Bapak K.H Jalal Suyuti dan Ibu Nyai. Nelly Umi Halimah selaku Bapak dan Ibu pengasuh Pondok pesantren Wahid Hasyim, yang selalu memberikaan ispirasi dan mengajarkan segala hal ilmu tentang akhlaq.
10. Teruntuk responden dan seluruh pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
11. Teruntuk teman teman asrama Tahfidz 3, Ahc 3 dan Halimah, trimakasih selalu memberi semangat dan selalu mengingatkan dalam kebaikan, semoga kita dapat berkumpul kembali di surga Allah SWT.
12. Teruntuk seluruh teman teman psikologi angkatan 2014, trimkasih atas pelajaran hidup dan pertemanan yang telah kalian berikan. Semangat melakukan hal hal positif dan semoga segala yang kita harapkan dpat tercapai. Sukses selalu untuk kita semua.
13. Teruntuk semua teman teman yang sudah membantu dan selalu memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Trimakasih atas bantuan dan semngat untuk menyegerakan yang sudah diberikan, sehat selalu untuk kalian semua.

Yogyakarta, 10 April 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Kamaliyatunni'mah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN/GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II	

TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kompetensi Sosial Remaja	15
1. Pengertian Kompetensi Sosial.....	15
2. Aspek - Aspek Kompetensi Sosial	16
3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial.....	18
B. Kelekatan Teman Sebaya.....	19
1. Pengertian Kelekatan	19
2. Macam Macam Kelekatan.....	21
3. Aspek Kelekatan Teman Sebaya.....	22
C. Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dan Kompetensi Sosial	22
D. Hipotesis	26
 BAB III	
METODE PENELITIAN.....	27
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	27
B. Definisi Oprasional	27
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabelitas Alat Ukur	30
F. Tehnik Analisis Data	41
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Orientasi Kancan.....	43

B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Hasil Penelitian	45
D. PEMBAHASAN	48
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pemberian Skor Skala.....	29
Tabel 2.	Blue Print Skala Kompetensi Sosial.....	29
Tabel 3.	Blue Print Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	30
Tabel 4.	Validitas Kompetensi Sosial.....	31
Table 5.	Validitas Kelekatan Teman sebaya.....	35
Tabel 6.	Normalitas.....	45
Tabel 7.	Linieritas.....	46
Table 8.	<i>Correlations</i>	47
Table 9.	Kriteria Pengkategorian.....	48
Table 10.	Kategorisasi Kompetensi Sosial.....	49
Table 11.	Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya.....	49

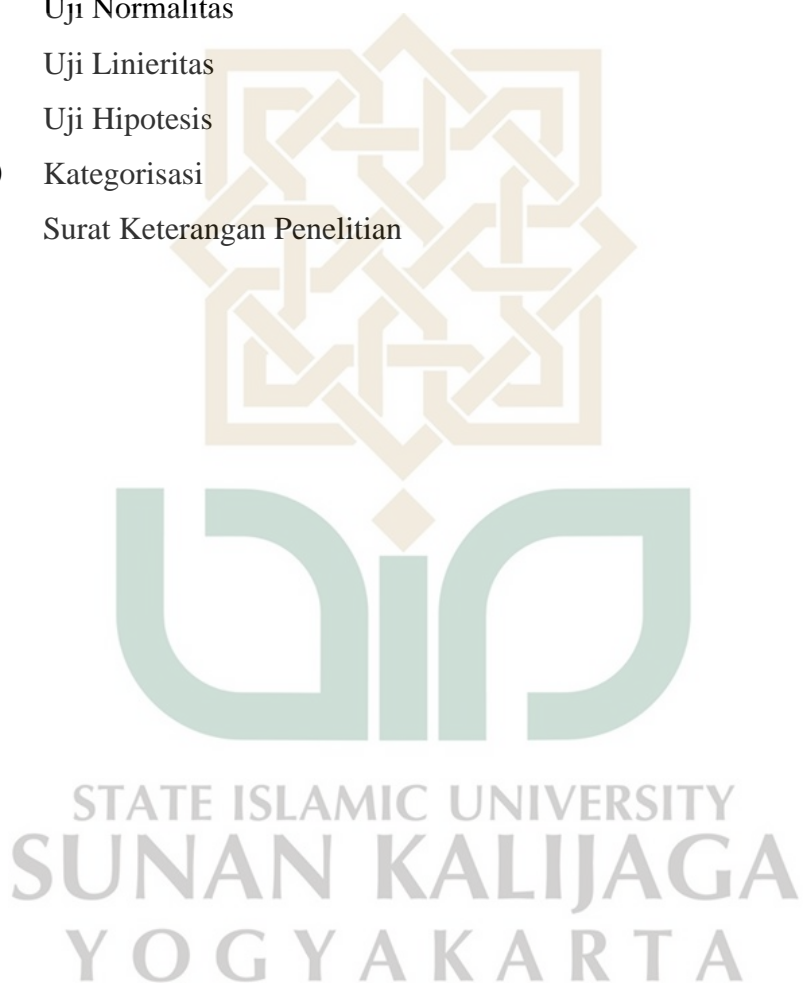
DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Gambar 1. Krangka Berfikir.....25



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Print out* Skala Kompetensi Sosial, dan Skala Kelekatan teman sebaya
- Lampiran 2 Tabulasi Data Skala Kompetensi Sosial
- Lampiran 3 Tabulasi Data Skala Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 4 Validitas dan Reliabilitas Skala Kometensi Sosial
- Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas Skala Kelekatan Teman Sebaya
- Lampiran 6 Deskriptif Statistik
- Lampiran 7 Uji Normalitas
- Lampiran 8 Uji Linieritas
- Lampiran 9 Uji Hipotesis
- Lampiran 10 Kategorisasi
- Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian



HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA REMAJA MTS

Kamaliyatunni'mah

14710062

Intisari

Kehidupan remaja adalah salah satu babakan periodik yang unik dalam perkembangan psikologis manusia, termasuk perkembangan dan kehidupan sosialnya. Masa-masa remaja menimbulkan perubahan mendasar seiring tugas-tugas yang harus dipenuhinya. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa dimana seseorang bertransisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, hal ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja Mts. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan dua skala penelitian, yaitu: skala kelekatan teman sebaya dan skala kompetensi sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun dan telah digunakan oleh penelitian sebelumnya. Untuk skala kompetensi sosial menggunakan skala Kompetensi Sosial, sedangkan untuk skala kelekatan teman sebaya peneliti menggunakan skala Kelekatan Teman Sebaya. Penelitian ini dilakukan di Mts Al-Qodir dan Mts Al-Mahali dengan jumlah sampel sebanyak 140 orang. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial ($p = 0.000$) dengan sumbangan efektifitas sebesar 15,8%.

Kata kunci: *kompetensi sosial, kelekatan teman sebaya*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

The Relationship Between Peer Attachment and Social Competence in MTs Adolescents

Kamaliyatunni'mah
14710062

Abstract

Adolescent life is one of the unique periodic stages in human psychological development, including development and social life. Adolescence causes fundamental changes along with the tasks that must be fulfilled. Adolescence can also be said as a period in which a person transitions from childhood to adulthood, this is marked by physical, psychological and psychological changes. This study aims to determine the relationship between peer attachment and social competence in adolescent Mts. The method used in this study is a quantitative research method with two research scales, namely: the peer-to-peer attachment scale and the social competence scale. The scale used in this study is a scale compiled and has been used by previous studies. For the social competence scale using the Social Competence scale, while for the peer attachment scale the researcher used the Peer Attachment scale. This research was conducted at Mts Al-Qodir and Mts Al-Mahali with a total sample of 140 people. Quantitative analysis in this study uses Spearman's Rho correlation analysis. The results showed that there was a significant relationship between peer attachment and social competence ($p = 0.000$) with an effectiveness contribution of 15.8%.

Keywords: *Social Competence, Peer Attachment*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan remaja adalah salah satu babakan periodik yang unik dalam perkembangan psikologis manusia, termasuk perkembangan dan kehidupan sosialnya. Masa-masa remaja menimbulkan perubahan mendasar seiring tugas-tugas yang harus dipenuhinya. Stewart (Santrock, 1995) mengatakan, manusia di masa remaja merasa seolah olah akan hidup abadi, mengetahui segala sesuatu, dan ingin mengeksplorasi dunia dengan penuh keberanian. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa dimana seseorang bertransisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, hal ini ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikologisnya.

Muang man (1980) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mampu berkembang dari saat pertama kali dapat menunjukkan tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan social, individu ini dapat mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan mengalami permasalahan ketergantungan social ekonomi yang masih bergantung menjadi lebih mandiri. Pada masa remaja tugas yang merupakan tugas paling berat adalah penyesuaian sosial, remaja harus memulai untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial yang baru dan akan selalu dituntut oleh harapan sosial yang baru.

Selman & Selman (1979) mengatakan anak usia 9-15 tahun sedang berada pada level kehidupan mencari hubungan perkawanan, mencari teman akrab yang memiliki minat sama, mampu diharapkan untuk berbagi perasaan, serta saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan. Sehingga dapat menciptakan ikatan emosi yang bertambah kuat dan saling membutuhkan satu sama lain, akan tetapi tetap ada kesempatan dalam mengembangkan kepribadiannya masing-masing.

Perkawanan yang dialami oleh salah satu siswa yang bersekolah di MTs Al-Qodir kurang baik karena dia merasa takut untuk memulai perkenalan dan dia merasa takut tidak akan ada yang meresponnya ketika dia sedang berbicara. Selain itu siswa. Selain itu siswa ini menyebut dirinya adalah orang yang tidak terlalu peduli atau kurang tertarik dengan kejadian yang beres disekitarnya. Selain itu pula dia merasa bahwa teman yang ada di sekitarnya tidak pernah ada yang mengerti apa yang sedang dia rasakan sehingga menyebabkan dia bosan untuk berada dikelas maupun disekolah sehingga dia sering membolos sekolah, sering keluar saat jam pelajaran berlangsung, dan kadang membentak

atau berani kepada guru ketika sedang di tegur. Sehingga dia sering dicap buruk oleh guru guru yang mengajar. Hal ini dibuktikan dari hasil wawan cara yang telah dilakukan kepada salah satu guru yang mengajar di MTs Al-Qodir, yaitu ada sekitar 4 sampai 5 orang yang memiliki empati dan kepercayaan diri yang kurang. Selain itu ada sekitar 6 anak yang berani membantah guru dan molos dari pelajaran.

Para siswa yang menempuh jenjang pendidikan di MTs Al-Qodir adalah contoh anak-anak yang telah memasuki usia remaja dengan karakteristik yang Santrock sebutkan di atas. Namun, problem mendasar yang terjadi adalah adanya perasaan takut untuk memulai perkenalan dan bergaul sesama siswa di lingkungan sekolah. Sehingga proses eksplorasi dunia dengan penuh keberanian tidak maksimal.

Adanya perasaan takut dan ketidakberanian untuk bergaul memang tantangan tersendiri bagi anak usia remaja. Perasaan takut bergaul yang muncul di masa-masa remaja menjadi tantangan berat tersendiri, karena hal itu berkaitan dengan proses penyesuaian sosialnya. Idealnya seorang remaja dituntut untuk belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahapan ini, remaja sudah dihadapkan pada harapan-harapan sosial baru terhadap peran dan diri mereka.

Sementara pengalaman siswa MTs al-Qodir menunjukkan perkara berbeda. Siswa merasa takut dan berprasangka bahwa tidak akan ada teman-teman yang meresponnya, seperti saat dia sedang berbicara dan mengajukan pendapatnya sendiri. Bahkan, muncul perasaan negatif bahwa sang siswa menyebut dirinya tidak terlalu peduli atau kurang tertarik pada kejadian di sekitarnya.

Siswa merasa bahwa teman-teman di sekitarnya tidak pernah mengerti apa yang sedang dia rasakan, sehingga kebosanan untuk berada di kelas maupun di lingkungan sekolah sering muncul ke permukaan. Salah satu tandanya adalah siswa-siswa lebih sering membolos sekolah, keluar tanpa izin guru ketika jam pelajaran sedang berlangsung, bahkan berani membentak guru ketika memarahi sang siswa.

Rahman (2010) katakan, seseorang yang memiliki perkawanan kurang baik dalam lingkungannya akan menyebabkan perkembangan sosial yang kurang baik pula pada dirinya. Bagi tenaga pendidik maupun lembaga MTs al-Qodir sendiri, permasalahan ini merupakan perkara urgen, karena sering mendapatkan cap buruk atau negatif dari masyarakat.

Kenyataan terjadi. Siswa-siswa yang berani membentak guru di dalam ruang kelas dan berkelakuan kurang positif di lingkungan sekolah memang lebih sering dicap buruk oleh guru-guru mereka yang mengajar. Dengan begitu, siswa yang terpengaruh oleh

lingkungan pergaulan/pertemuan yang buruk ditambah cap negatif dari guru membuat mereka semakin sulit mengembangkan perilaku sosialnya. Kemampuan remaja untuk mengembangkan perilaku positif mereka di lingkungan sosialnya menjadi terkendala.

Secara teoritik, kemampuan mengembangkan potensi diri disebut kompetensi sosial. Dengan kata lain, seorang remaja yang mampu bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia adalah bentuk kompetensi sosial yang positif (Thorndike, 1920, dalam Smart & Sanson, 2003). Namun, kompetensi sosial ini pun tidak berkembang. Terbukti, banyak siswa lebih terpengaruh oleh ajakan-ajakan teman-temannya untuk tidak masuk kelas, sehingga “bolos berjamaah” terjadi. Tampaknya, bolos berjamaah ini memiliki motif psikologis, yakni salah satu siswa yang punya inisiatif bolos menginginkan agar supaya tidak hanya dirinya sendiri yang dimarahi oleh guru nantinya.

Pengalaman siswa-siswa MTs al-Qodir mengafirmasi pandangan Clikmen (2007) bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang individu untuk bersikap pada orang lain dalam situasi tertentu, termasuk belajar dari pengalaman masa lalu, keadaan sosial yang terus berubah, kemudian bersikap fleksibel dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi. Anak remaja memerlukan hal itu dalam bersosialisasi dan menyamakan pendapat antar sesama mereka, yakni sesama teman sebayanya.

Bolos berjamaah dengan dasar agar tidak dimarahi sendirian oleh guru adalah gambaran di mana kompetensi sosial siswa MTs al-Qodir merupakan kompetensi yang buruk, dan ini menjadi tugas penting para guru yang harus dituntaskan sesegera mungkin. Mengikuti seruan teman-teman sebayanya untuk bolos bersama dalam pengertian Monks, Knoers, & Haditono (1994) bertujuan agar diterima oleh kelompok atau teman sebayanya.

Menolak seruan teman-teman sebayanya berarti menempatkan diri sendiri pada posisi yang tidak aman, di mana dirinya akan tertolak oleh lingkungan pergaulannya. Simanjutak dan Siregar (2012) pernah mengatakan, hubungan kompetensi sosial dan penerimaan diri pada remaja sangat kuat. Kompetensi sosial yang tinggi dapat meningkatkan penerimaan dirinya. Sebaliknya, kompetensi sosial yang rendah membuat penerimaan diri merosot. Sehingga seorang remaja menjadi tidak bisa menerima kenyataan dirinya sendiri.

Persoalan ini semakin tampak paradoks atau bertentangan. Rubin, Bukoski, dan Parker (1998) menyatakan, seorang remaja dengan kompetensi sosial rendah akan sulit memulai dan menjalin hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Bahkan tidak

tertutup kemungkinan, kompetensi sosial yang rendah memancing respon penolakan dan pengabaian dari lingkungan sosialnya. Ironisnya, pergaulan sosial di kalangan siswa-siswa MTs al-Qodir tidak mengantarkan pada perilaku positif. Para siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya sendiri. Apabila pergaulan tersebut terlanjur berjalan, kondisi yang terjadi mengantarkan pada perilaku negatif. Dengan kata lain, kompetensi sosial mengarah pada kualitas buruk sekalipun membuat siswa nyaman bersama teman-teman sebayanya.

Gresham & Elliot (1990) mengatakan, seorang remaja yang diterima oleh lingkungan sosialnya dan berperilaku sebagaimana yang dia pelajari selama berinteraksi dengan orang lain disebut respon sosial individu. Dari sini, kompetensi sosial siswa-siswa MTs al-Qodir yang negatif dapat dikatakan sebagai respon individual. Salah satu contohnya, seorang siswa mengajak teman sebayanya untuk melakukan bolos bersama. Satu siswa bekerja sama dengan siswa lain demi menyelamatkan teman-temannya dari penilaian buruk sendirian oleh guru mereka.

Siswa-siswa MTs al-Qodir tampak saling membantu satu sama dan bekerja sama untuk mengatasi konsekuensi bolos sekolah. Di satu sisi, perilaku tersebut sudah mencerminkan kompetensi sosial. Namun, kualitas kompetensi sosial mereka mengarah pada perilaku buruk, yakni bolos sekolah berjamaah.

Paradoks kompetensi sosial yang terjadi di kalangan remaja MTs al-Qodir dapat dikatakan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Menurut Denham (2003), kompetensi sosial remaja dipengaruhi oleh sikap orang tua, guru, dan teman sebaya di sekolah. Denham menambahkan, persoalan ekonomi keluarga, keparcayaan diri, dan kematangan emosi personal juga turut serta dalam mempengaruhi jenis kompetensi sosial seseorang. Ini terbukti. Misalnya, guru yang memilih untuk memarahi siswa yang berperilaku buruk direspon dengan inisiatif buruk serupa oleh sang siswa, seperti mengajak teman-temannya untuk bolos bersama, atau keluar dari ruang kelas tanpa izin tepat di jam belajar sedang berlangsung.

Dalam posisi yang terjepit antara harus memilih guru atau teman, siswa MTs al-Qodir lebih mengandalkan teman sebayanya. Sebab, teman sebaya jauh lebih dapat diandalkan, karena anak-anak remaja memandang bahwa individu harus mandiri. Mengandalkan teman jauh lebih nyaman dibandingkan orangtua dan guru mereka, terlebih untuk mendapatkan dukungan teman-temannya tersebut (Berndt & Perry dalam Berk, 2009; Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Secara teoritis, seorang remaja yang lebih mengandalkan teman sebayanya dibanding orangtua dan guru mereka memiliki tujuan tertentu, seperti memenuhi kebutuhan sosial. Di antara jenis kebutuhan tersebut antara lain kebersamaan dan keakraban (Fuhrman & Buhrmester dalam Santrock, 2007). Teman sebaya menjadi figur yang jauh lebih familiar dari pada orangtua dan guru sekolah (Lorenz, 2011). Senada dengan pandangan Choon, dkk, (2013), bahwa figur pengasuh (guru) akan tergantikan oleh teman.

Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional kuat antar dua individu (Santrock, 2011). Bagi Ainsworth (1978), hubungan *attachment* ini merupakan ikatan afeksional, yang bisa berlangsung relatif lama dan berkelanjutan. Bagi Bowlby (Shaver & Mikulincer, 2004), manusia dilahirkan dalam sistem perilaku kelekatan (*the attachment behavioral system*). Dengan kata lain, ada sistem sosial yang mendorong seseorang melekat pada figure tertentu yang dianggap penting (*significant others*).

Perilaku afeksional siswa-siswa MTs al-Qodir ditandai dengan perilaku bolos sekolah bersama, mengabaikan guru dan aturan sekolah. Siswa MTs al-Qodir menunjukkan sikap yang menaruh kepercayaan tinggi pada teman sebaya mereka sendiri. Kepercayaan semacam ini, sekalipun salah di mata guru dan aturan sekolah, telah menyelamatkan siswa-siswa dari perasaan terasing dari lingkungan sosialnya (Armsden & Greenberg, 1983).

Selain persoalan keselamatan dari keterasingan diri, Mota & Matos (2013) juga mengatakan bahwa hubungan *attachment* mampu meningkatkan harga diri remaja. Selain perasaan harga diri, *attachment* juga membentuk kenyamanan psikologis (Barrochas, 2009). Dari sinilah, alasan rasional mengapa guru dan aturan sekolah diabaikan dan dianggap tidak lagi menawarkan kenyamanan psikologis bagi siswa-siswa MTs al-Qodir menjadi dapat dimengerti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi social. Hal itu mengingatkan bahwa kompetensi social memiliki factor yang mempengaruhi yaitu orang tua, teman, guru, social ekonomi, kepercayaan diri dan kematangan social. Selain itu perkawanan dapat meningkatkan sosial seseorang. Apabila seseorang memiliki teman yang dapat mempengaruhi dirinya dalam hal yang diinginkan maka akan lebih percaya diri dan tingkat sosialnya lebih tinggi. Sehubungan dengan hal itu maka perlu dilakukan penelitian yang membuktikan teman dapat mempengaruhi tingkat kompetensi seseorang.

B. Rumusan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hubungan kelekatan (*attachment*) teman sebaya dengan kompetensi sosial sebagaimana terjadi pada siswa-siswa MTs. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial siswa-siswa remaja MTs?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial pada siswa remaja di MTs.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran teoritis tentang hubungan kompetensi sosial dan *attachment* teman sebaya baik tentang hubungan positif maupun negatif, sebagaimana yang terjadi pada siswa remaja MTs. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wacana ilmiah di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan kampus lain khususnya dalam bidang psikologi sosial dan bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki hubungan *attachment* yang mengarah pada perilaku negatif, supaya sejalan dengan nilai-nilai ideal lembaga pendidikan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang menghubungkan antara variabel kompetensi sosial dengan variabel kelekatan teman sebaya pada remaja sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Adapun penelitian penelitian yang berkaitan dengan variabel variabel tersebut yang pernah dilakukan, antara lain: penelitian skripsi Pebrianingsih (2016) berjudul: *perbedaan kompetensi sosial remaja ditinjau dari gaya kelekatan dengan teman sebaya*. Penelitian ini meneliti variabel terikat yang sama yaitu kompetensi sosial akan tetapi variabel bebasnya berbeda yaitu gaya kelekatan teman sebaya. Penelitian Fauziyah berfokus pada perbedaan kompetensi sosial yang ditinjau dari gaya kelekatan teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kompetensi sosial remaja yang sangat signifikan ditinjau dari gaya kelekatan dengan teman sebaya.

Remaja dengan gaya kelekatan aman memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dari remaja dengan gaya kelekatan menolak, terakupasi, maupun takut menghindar.

Penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi (2013) yang berjudul *hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja 15-17 tahun*. Variabel kompetensi sosial dianalisis menggunakan teori Gresham & Elliot, yang membahas lima aspek kompetensi sosial: perilaku asertif, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kontrol diri.

Temuan Emilia dan Tino menunjukkan, kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying*. Besar koefisien korelasi kedua variabel adalah -0.336 dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan hubungan signifikan antara kompetensi sosial dan perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 15-17 tahun. Hubungan dua variabel tersebut mengarah ke negatif. Artinya, kompetensi sosial yang tinggi mendorong rendahnya *Cyberbullying*. Sebaliknya, kompetensi sosial rendah mendorong tingginya *cyberbullying*.

Penelitian Emilia tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena variabel kompetensi sosial sebagai variabel independen, ditambah lagi *cyberbullying* sebagai variabel dependennya. Sedangkan penelitian ini tidak memasukkan variabel *cyberbullying*.

Penelitian Cristiany (2014) yang berjudul "*Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis, dan Kompetensi Sosial*" mengkaji hubungan konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial. Penelitian tersebut menggunakan teori Howard Gardner (1999) sebagai pisau bedah. Gardner mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan menjadi pendengar yang baik, merasakan apa yang dirasakan orang lain, memberi dan menerima kritik dengan baik, serta memecahkan masalah interpersonal.

Alat ukur penelitian Cristiany adalah skala kompetensi sosial dari Howard Gardner (1999) dan skala konsep diri ala Brooks. Sedangkan skala ukur konsep diri berdasarkan pola asuh orangtua demokratis menggunakan teori dari Steawert dan Koch.

Penelitian Cristiany menunjukkan hubungan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial. Jenis hubungannya mengarah pada positif. Artinya, hubungan "konsep diri dan kompetensi sosial siswa" maupun hubungan "pola asuh orangtua demokratis dan kompetensi sosial" mengarah pada positif. Temuan

penelitian ini melengkapi variabel independen menjadi lebih variatif dibanding Fauziyah, Emilia dan Tino di atas.

Penelitian lain dilakukan Muntaman dan Jati Ariati (2016) berjudul *Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Teman Sebaya Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten*. Penelitian ini menggunakan sampel 195 siswa. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan datanya menggunakan *self report* dengan bantuan dua skala psikologis: Skala Kematangan Karir (Savickas, 2001). Di sini dibahas tentang perencanaan dan eksplorasi karir, kompetensi informasi, serta pengambilan keputusan. Sedangkan Skala Kelekatan Sebaya diambil dari teori Armsden dan Greenberg (Cassidy & Shaver, 2008) tentang kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif-signifikan antara kelekatan terhadap teman sebaya dan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. Muntaman dan Ariati menilai, kelekatan terhadap teman sebaya yang tinggi melahirkan kematangan karir yang juga tinggi. Di sini, konsep *attachment* menjadi variabel independen, sedangkan kematangan karir menjadi variabel dependen. Di sana tidak dibahas tentang kompetensi sosial sebagai salah satu variabel penelitian.

Berikutnya adalah skripsi dari Amanah Fitria (2016) berjudul *Analisis Kelekatan Teman Sebaya dan Kemandirian Pada Remaja Pedesaan Serta Kaitannya Dengan Tempramen Remaja*. Subjek penelitian berjumlah 100 remaja, yang terpilih melalui *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data primernya menggunakan “*self-administered*”. Sedangkan teknik wawancaranya menggunakan kuesioner. Data primer penelitian menyangkut karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kelekatan teman sebaya, dan kemandirian remaja.

Variabel tempramen remaja ini diukur menggunakan instrument hasil modifikasi EATQ-R (*Early Adolescent Temperament Questionnaire- Revised*) oleh Ellis dan Rothbart (1999). Dalam EATQ-R terdapat 12 sub-dimensi penting, seperti kesenangan, rasa takut, malu, frustrasi, perasaan depresi, agresi, atensi, kontrol diri untuk melakukan dan tidak melakukan suatu kegiatan, afiliasi, sensitivitas persepsi, dan sensitivitas terhadap sesuatu yang menyenangkan.

Untuk variabel kelekatan teman sebaya diukur dengan instrument yang diadopsi dari IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) dalam teori Armsden dan Greenberg (2009). Dalam IPPA tersebut terdapat tiga dimensi penting: kepercayaan,

komunikasi, dan pengasingan diri. Terakhir, variabel Kemandirian Remaja diukur menggunakan kuesioner dari Noom *et al.* (2001), yakni AAQ (*Adolescent Autonomy Questionnaire*). Dalam AAQ ini terdapat aspek-aspek penting seperti kemandirian sikap, kemandirian emosi, dan kemandirian fungsi.

Penelitian Amanah Fitria menunjukkan, dominannya temperamen seorang remaja dalam mengontrol emosi dan keinginan untuk mendapatkan kehangatan dalam pergaulan membuat remaja lekat dengan teman sebayanya. Begitu juga kemampuan mengontrol emosi dan menjaga kelekatan dengan teman sebaya juga mendorong meningkatnya kemandirian. Hasil uji regresi menunjukkan, skor tempramen *negative affect* yang menurun dan skor kelekatan teman sebaya yang meningkat berpengaruh terhadap skor kemandirian remaja yang meningkat. Sampai di sini, Amanah Fitria mengkaji *attachment* sebagai variabel dependen, dan tidak membahas variabel kompetensi sosial.

Eko Saputro (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Kompetensi Sosial pada Remaja yang Mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra dan Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Paskibra*. Teori kompetensi sosial yang digunakan adalah teori Gresham dan Eliot 1990 (Rahman, 2010) tentang asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Subjek penelitian berjumlah 300 dengan rincian 150 siswa mengikuti ekstrakurikuler selama satu tahun dan 150 siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler. Usia subjek antara 16-17 tahun. Alat ukur untuk variabel kompetensi sosial adalah skala Gresham dan Elliot (Rahman, 2010).

Eko Saputra menyatakan, kompetensi sosial remaja yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra berbeda dari yang tidak. Remaja yang aktif di paskibra memiliki tingkat kompetensi sosial lebih tinggi. Sedangkan yang tidak, memiliki tingkat kompetensi sosial lebih rendah. Eko melihat kompetensi sosial sebagai variabel dependen, dan kegiatan paskibra sebagai variabel independennya. Dengan membahas kompetensi sosial, Eko Saputra tidak melihat persoalan kelekatan teman sebaya.

Laumi dan M.G. Adiyanti (2012) melahirkan sebuah penelitian berjudul *Attachment of Late Adolescent to Mother, Father, and Peer, with Family Structure as Moderating Variabel and their Relationships with Self-esteem*. Subjek penelitian mereka adalah siswa siswi kelas XI dan XII SMKN "X" dan SMKN "Y" di Yogyakarta. Semua siswa ini berasal dari 37 keluarga utuh dan 41 keluarga dengan orangtua tunggal, misal akibat perceraian.

Ada 4 skala ukur dalam penelitian Adiyanti, yaitu 1) Harga Diri, yang disusun berdasarkan teori Afiatin (2003), 2) Kelekatan Kepada Ibu, yang disusun berdasar teori Armsden dan Greenberg's (1987), 3) Kelekatan Kepada Ayah, dengan teori IPPA-R, dan 4) Kelekatan Kepada Teman Sebaya, yang juga diambil dari teori IPPA-R.

Penelitian Laumi dan M.G. Adiyanti menunjukkan, kelekatan kepada ibu, ayah, dan teman sebaya dapat digunakan untuk memprediksi harga diri seseorang secara signifikan. Sebagai prediktor, kelekatan kepada ayah dan teman sebaya lebih kuat dibanding pada ibu. Laumi dan M.G. Adiyanti juga menunjukkan, struktur keluarga tidak mempengaruhi hubungan antara kelekatan kepada ibu dan ayah dengan harga diri remaja.

Temuan Laumi dan Adiyanti ini menjadi menarik karena *attachment* dengan teman sebaya setara dengan ayah, yang lebih signifikan dalam mempengaruhi prediksi harga diri seorang remaja, dibanding dengan *attachment* dengan seorang ibu.

Fauzi Rahman (2010) juga mengangkat sebuah penelitian berjudul *Hubungan Egosentrisme Dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang*. Teori yang dipakai adalah teori Gresham dan Elliot 1990 (Smart & Sason, 2003) tentang kompetensi sosial berupa aspek asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Subjek penelitian berjumlah 88 orang sisiwa/siswi SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang kelas VII dan VIII.

Alat ukur penelitian berupa skala kompetensi sosial remaja yang disesuaikan dengan skala ketrampilan sosial ala Gresham & Elliot (1990). Sementara skala egosentrisme menggunakan dua skala baku egosentrisme (*Imaginary Audience Scale* milik Walters, dkk (1991), dan *The New Personal Fable Scale* dari Alberts, dkk (2007).

Fauzi Rahman menemukan hubungan signifikan antara egosentrisme dan kompetensi sosial remaja. Egoe remaja yang rendah melahirkan kompetensi sosial yang tinggi. Dengan kata lain, kompetensi sosial menjadi variabel dependen, dan egosentrisme menjadi variabel independen.

Emanuela Prima Wardhani (2017) melakukan penelitian berjudul *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri Di Sekolah Homogen Dan Tinggal Di Asrama*. Teori yang digunakan adalah teori dari Armsden dan Greenberg (Barrocas, 2009) tentang tiga aspek kualitas *attachment*, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Subjek penelitian berjumlah 126 siswi dari kelas XI sampai XII di Asrama Sanirono, Supadi, Stella Duce II, dan asrama Santa Maria

Yogyakarta. Untuk mengukur variabel *attachment* teman sebaya digunakan skala yang disusun dalam teori Armsden dan Greenberg (Barrocas, 2009). Untuk mengukur skala penyesuaian sosial menggunakan teori Horluck (1988).

Emanuela Prima Wardhani menemukan bahwa variabel *attachment* teman sebaya dan penyesuaian sosial memiliki hubungan positif. *Attachment* teman sebaya yang tinggi membuat penyesuaian sosial remaja juga semakin baik. Sebaliknya, bila *peer attachmen* semakin rendah, penyesuaian sosial remaja juga rendah. Di sini, Wardhani meneliti *attachmen* teman sebaya tanpa menghubungkannya dengan kompetensi sosial.

M. Badiul Anwar (2017) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Tingkat SMP Di Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang*. Teori yang digunakan berasal dari Griffin dan Bartholomew (Haofstra dan Oudenhoven 2014) tentang empat aspek kualitas *attachment*, yaitu: *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearfully attachment*. Subjek penelitian berjumlah 100 siswi dari kelas 1 SMP yang berada di Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang.

Alat ukur untuk variabel *attachment* teman sebaya menggunakan RSQ (*relationship scape quitionare*) dari Griffin dan Bartholomew (Haofstra dan Oudenhoven, 2004). Alat ukur ini kemudian dimodifikasi Mamluatul Hasanah (2016). Sedangkan untuk mengukur skala penyesuaian diri menggunakan teori Albert dan Emmons (Fani dan Latifah, 2012).

Penelitian M. Badiul Anwar ini menunjukkan hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri baru tingkat SMP di Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang. Badiul Anwar mengkonfirmasi temuan Emanuela Prima Wardhani, dimana penyesuaian sosial merupakan variabel dependen dan kelekatan sosial sebagai variabel independen yang berpengaruh.

Mitha Rohmatul Jannah (2019) menerbitkan penelitiannya yang berjudul *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Student Engagement Pada Siswa MA Pondok Pesantren*. Teori yang digunakan dikemukakan Armsden dan Greenberg (2009) tentang tiga kualitas *attachment*, yaitu: komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Subjek penelitian berjumlah 67 siswi dari kelas XII MA Pondok Pesantren As Salafi Al-Fithrah Surabaya angkatan 2018-2019.

Alat ukur untuk mengetahui variabel attachment teman sebaya adalah skala yang disusun oleh peneliti sendiri seperti dikemukakan Armsden dan Greenberg (2009). Sementara untuk mengukur skala *student engagement* menggunakan teori Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004).

Melalui penelitian ini, Mitha R. Jannah mengkaji hubungan variabel *peer attachment* dan variabel *student engagement*. Sama seperti penelitian sebelumnya, masih melihat variabel kelekatan terpisah dari variabel kompetensi sosial.

Penelitian yang secara langsung membahas variabel kompetensi sosial dan hubungannya dengan kelekatan dilakukan oleh Fauziyah Putri Pebrianingsih (2016) berjudul *Perbedaan Kompetensi Sosial Remaja ditinjau dari Gaya Kelekatan Dengan teman Sebaya*. Pebrianingsih menggunakan teori kompetensi sosial Gresham dan Eliot 1990 (Smart & Sason, 2003) tentang asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Subjek penelitian Pebrianingsih berjumlah 265 siswa MTsN Grogol Kabupaten Kediri. Alat ukur yang dipakai adalah skala kompetensi sosial dari Gresham dan Eliot (1990, dalam Smart dan Sanson, 2003). Sedangkan skala Gaya Kelekatan Teman Sebaya dibuat berdasar teori Griffin dan Bartholomew (1994, dalam Barron & Byren, 2005).

Penelitian Pebrianingsih menunjukkan, kompetensi sosial remaja bergantung secara sangat signifikan pada gaya kelekatan mereka teman sebaya. Dengan kata lain, *attachment* teman sebaya berpengaruh pada kompetensi sosial seorang remaja. Kompetensi sosial menjadi variabel dependen, dan *attachmen* menjadi variabel independen.

Tidaknya banyaknya penelitian yang mengkaji variabel attachment teman sebaya dalam pengaruhnya terhadap variabel kompetensi sosial remaja mendorong lahirnya penelitian ini, setidaknya untuk menguji temuan dari Fauziyah Putri Pebrianingsih dan melengkapi minusnya kajian tentang hubungan *attachmen* teman sebaya dengan kompetensi sosial remaja. Untuk itulah, Penelitian ini menggunakan *attachment* teman sebaya sebagai variabel bebas (independen) dan kompetensi sosial sebagai variabel terikat (dependen).

Namun begitu, penelitian ini menggunakan teori Armsden dan Greenberg (Barrocas, 2009) tentang tiga aspek kualitas *attachment*, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan, sehingga membuat perbedaan perspektif dibanding penelitian

Fauziah Putri Pebrianingsih. Sekali pun sama-sama mengkaji hubungan attachment teman sebaya dan kompetensi sosial, namun teori Pebrianingsih dari Gresham dan Eliot, sedangkan teori penelitian ini dari Armsen dan Greenberg.

1. Keaslian Judul

Penelitian kali ini berkenaan dengan hubungan kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial remaja. Penelitian hubungan kelekatan teman sebaya dan kompetensi sosial remaja sebagai dua variabel yang berkaitan tidak banyak diteliti. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan variabel attachment (kelekatan) dan variabel kompetensi sosial secara terpisah.

2. Keaslian Teori

Secara teoritis, variabel kompetensi sosial dan variabel kelekatan teman sebaya penelitian kali ini dianalisis dengan teori-teori yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni teori kompetensi sosial Gresham & Elliot (1990 dalam Smart & Sanson, 2003) tentang asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sedangkan teori kelekatan teman sebaya menggunakan teori Armsden dan Greenberg (Barrocas, 2009) terkait aspek-aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

3. Instrumen Alat Ukur

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala kelekatan teman sebaya yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Emanuela Prima Wardhani (2017) yang berjudul *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri Di Sekolah Homogen Dan Tinggal Di Asrama*. Sedangkan untuk alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi sosial penulis menggunakan skala yang diambil dari penelitian yang berjudul *Hubungan Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia budi Pamulang* yang dilakukan oleh Fauzi Rahman (2010).

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil dari populasi penelitian yaitu sebesar 140 siswa MTs yang berada dikelas 7 sampai dengan kelas 9. Sedangkan untuk pengambilan sampelnya peneliti mengikuti tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2011). Dengan taraf kesalahan 5% sehingga subjek yang diambil sebagai sampel penelitian sebanyak 100 siswa. Menurut tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2011) dikarenakan populasi yang digunakan adalah 140 siswa jadi sampel yang dapat diambil adalah 100 untuk

mewakili populasi tersebut. Sehingga, sampel dari penelitian ini adalah 100 orang siswa MTs. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik probability sampling, yaitu *stratified random sampling* dimana pengambilan sample dilakukan secara acak namun setiap kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sample penelitian. Dalam penelitian ini kelompok strata dibagi menjadi 3 jenis yaitu, siswa kelas 7, siswa kelas 8 dan siswa kelas 9. Semua siswa disetiap strata memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan jatah menjadi sample penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi social remaja MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan uji hipotesis *spearman's rho*. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *stratified random sampling* dimana pengambilan sample dilakukan secara acak namun setiap kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sample penelitian. Subjek dalam penelitian ini menggunakan populasi subjek sebanyak 140 siswa dan 100 sampel siswa dari kelas 7sampai dengan kelas 9. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan skala. Skala yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang sudah di uji coba dan digunakan pada penelitian sebelumnya. Jenis skala yang disebarkan adalah skala Likert.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya dengan kompetensi sosial remaja. Semakin tinggi kelekatan teman sebaya yang dimiliki maka semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya rendahnya tingkat kelekatan terhadap teman sebaya yang dimiliki maka kompetensi siswa remaja yang dimiliki juga semakin rendah. Variabel kelekatan teman sebaya sangat memberikan sumbangan dalam mempengaruhi variabel kompetensi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi subjek penelitian (remaja) untuk selalu menjaga pergaulan yang dimiliki dan lebih pintar dalam memilih kelompok pertemanan serta lingkungan yang akan ditempati agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi sosial dan kelekatan terhadap teman sebaya yang dimiliki menjadi semakin baik, sehingga dapat menghindari perilaku delinkuensi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kompetensi sosial, lebih disarankan untuk meneliti dengan menggunakan kombinasi variabel yang lain. Sumbangan dari kelekatan teman sebaya terhadap kompetensi sosial sebesar 15.8 % dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi, yaitu sebanyak 84,2%. Maka dari itu, peneliti lebih menyarankan kepada peneliti yang selanjutnya untuk meneliti dengan variabel lain yang dapat berperan dalam membentuk kompetensi sosial.

Kelemahan dalam penelitian ini sangat banyak dan harus di perhatikan dikarenakan penulis memiliki banyak keterbatasan. Kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini antarlain adalah:

1. Hasil dari pengisian kuesioner yang terkumpul terdapat beberapa responden yang memberikan jawaban yang sama, hal ini disebabkan karena alasan yang ingin segera cepat selesai dan malas membaca sehingga mereka melihat punya temannya yang sudah selesai.

2. Banyaknya skalaya yang gugur karena tidak disebar dan diawasi sendiri oleh peneliti sehingga banyak skala yang tidak terisi jawaban atau kosong.
3. Faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi sosial remaja sangat banyak sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum bisa dikatakan untuk mewakili semua faktor faktor yang mempengaruhi timbulnya kompetensi sosial yang dimiliki remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Karya.
- Armsden & Greenberg. (2007). *Inventory of parent & peer attachment (ippa) manual 07 2007*.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Relibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, Wiwin. (2010). *Hubungan Antara Tingkat Kemandirian dengan Tingkat Kompetensi Sosial pada Remaja*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Barrocas, A.L. (2009, 12 April). *Adolescent Attachment to Parents and Peers [online]*. Diakses pada tanggal 4 Juli 2012 dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc>.
- Cristiany. (2014). Konsep diri, pola asuh orangtua demokratis, dan kompetensi sosial. *Jurnal psikologi Indonesia*. 3 (01), 9-21.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Emilia dan Leonardi, T. (2013). Hubungan antara Kompetensi sosial dengan perilaku Cyberbulliyng yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2 (2), 79-89.
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hair, Elizabeth C., Jager,J., & Garrett, S. (2001). *Background for Community Level Work on Social Competency in Adolescence : riviewing the literature on contributing factors*. Child Trends: John S. & James L. Knight Foundation.
- Hidayat, K.dan Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1978/1988). *Perkembangan anak* (Tjandrasa, M., Zarkasih, M., & Dharma, A). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Illahi, Kurnia, S.P., Akmal, S.Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2 (2),171-181.
- Iswinarti., Ekowarni, E., Adiyanti MG, Hidayat, R. (2016). The Influence of Traditional Game With Experiential Learning Method on Sosial Competence. *Intenational Journal of Recent Scientific Reseach*. 7 (4), 10147-10155.
- Ma, Hing Keung. (2012). Sosial Competence as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. *The Scientific World Journal*. Volume 2012, Article ID 287472, 7 page, doi: 10.1100/2012/287272.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M.D., Rachman, D.N. (2015). Hubungan *Peer Attachment* dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa *Boarding Sechool*. *Jurnal Ecopsy*. 2 (1), 31-35.
- Nurdin. (2009). Pengaruh kekerdasan emosional terhadap penyesuaan sosial siswa di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, IX (1), 86-108.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

- Purnama, R.A., Whyuni, S. (2017). Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 13, No. 1, hal: 30-40.
- Purwanto, E., & Sulistyastuti, D. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahman, Fauzi. (2010). *Hubungan Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rosyid, M. (2012). Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di *Boarding Sechool* SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1. 1-7
- Santoso, A.D. (2015). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kompetensi sosial pada siswa SMP N 16 Surakarta*. Skripsi. Srakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (1995). *Life Span Development perkembangan masa hidup*. Edisi ke-5. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Simajuntak, D.L dan Siregar, A.R. (2012). Hubungan penerimaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja obesitas. *Jurnal Psikologi*, 1-15.
- Santosa, A. (2010). *Statistik Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Smart, Diana, dan Sanson, Ann. (2003). *Social Competence in Young Adulthood, its Nature and Antecedent*. Family Matters, no. 64. Australian Institute of Family Studies.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kulitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wardani, R & Apolo/ (2010). *Hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja*. *Jurnal Psikologi*.
- Wardhani, Emanuela Prima. (2017). *Hubungan Antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri di Sekolah Homogen dan Tinggal di Asrama*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yulian, N., Rohman, U. (2010). Hubungan Konsep Diri dengan Kompetensi Sosial Pada Siswa Kelas VIII MTs AD- Da'wa Bekasi Tahun Pelajaran 2006-2007. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. III (1), 45-58.

CURICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama Lengkap : Kamaliyatunni'mah
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman 20 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Sleman, Yogyakarta
Alamat Domisilin : Pondok Pesantren Wahid Hasim
No. Kontak : 085743531637
Email : kamaliyanimah@gmail.com



Riwayat Pendidikan

2001-2007 : SDN Kiyaran 1
2007-2010 : SMP N 1 Cangkringan
2010-2013 : SMA N 1 Cangkringan
2014-2021 : Psikologi UIN Sunan Kalijaga

Demikian identitas diri saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, Juli 2021

Kamaliyatunni'mah